

DRAMATURGI OPERA BATAK
LAKON PEREMPUAN DI PINGGIR DANAU
PRODUKSI PUSAT LATIHAN OPERA BATAK

Lismade Soraya Juliana Siagian
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km.6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
Telp. 082136582969, Email: lismadesoraya@gmail.com

ABSTRAK

Opera Batak merupakan salah satu teater di Indonesia. Penelitian ini mengkaji mengenai dramaturgi Opera Batak. Dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* produksi PLOt Sumatera Utara, diawali dengan pemahaman pementasan lebih daripada pemahaman teks tertulis dengan menggunakan landasan teori dramaturgi oleh Eugenio Barba dan metode penelitian metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, tempat di Pematang Siantar, Sumatera Utara, yaitu asal Opera Batak PLOt. Penelitian ini mengkaji struktur dan tekstur, dan unsur-unsur teater pada pementasannya. Opera Batak PLOt dalam Lakon *Perempuan di Pinggir Danau* yaitu berupa pementasan teater berlandaskan budaya Batak bagi masyarakat luas sebagai media hiburan dan penyampaian pesan kebenaran kehidupan.

Kata Kunci : teater, dramaturgi, Opera Batak

ABSTRACT

Opera Batak is one of theatre in Indonesia. This research dig about dramaturgy of Opera Batak. The Dramaturgy of Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau PLOt production at North Sumatera, begins with understanding the staging of more than understanding a written text by using the theoretical basis of theater dramaturgy by Eugenio Barba and research of qualitative methods. This research has been doing for two month at Pematang Siantar, North Sumatera district where Batak Opera originally come from. This research aims to dig about structure and tectstur, and the theatre elements from the performance. Opera Batak PLOt production in the group play Perempuan di Pinggir Danau that the form of theater based on traditional Batak area for the Batak society as a medium of entertainment and messaging truths of life.

Keyword : theatre, dramaturgy, Opera Batak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Teater rakyat di Indonesia hidup, berkembang, dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Teater rakyat mempunyai peran penting dalam perkembangan teater di Indonesia. Teater rakyat di Indonesia yang masih bertahan, salah satunya adalah teater rakyat yang berasal dari Sumatera Utara disebut Opera Batak. Opera Batak didukung masyarakat Batak Toba, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Asal penyebutan Opera Batak ketika orang Belanda masuk ke pulau Samosir pada awal abad ke-19. Belanda menjuluki teater rakyat Batak dengan nama Opera gaya Batak, atau kemudian dikenal sebagai Opera Batak. Kondisi masyarakat Batak Toba pada waktu itu tidak memiliki seni pertunjukan sekuler kecuali seni ritual yang menyatu dengan upacara adat.¹ Jadi keberadaan teater rakyat Opera Batak dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat pendukungnya.

Pembentukan Opera Batak sejak tahun 1920-an dilakukan oleh Tilhang Oberlin Gultom dengan mendirikan Opera Batak Tilhang Serindo. Serindo adalah singkatan dari Seni Ragam Indonesia. Opera Batak Tilhang Serindo semakin populer, sebab alat musiknya semakin diperbanyak sehingga semakin menarik minat penonton. Permasalahan terjadi ketika pemimpin Opera Batak Tilhang Serindo pertama bernama Tilhang Gultom meninggal dunia. Opera Batak Tilhang Serindo berhenti mengadakan pementasan. Belum ada generasi yang mampu mempertahankan eksistensi teater rakyat Opera Batak sehingga hampir punah. Perubahan umumnya terjadi seiring perkembangan zaman dan pola pikir masyarakatnya.

Pengembangan Opera Batak dilanjutkan dengan pembentukan Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) pada tahun 2005 dalam rangka Revitalisasi Opera Batak. Dengan memfasilitasi berbagai kegiatan untuk dinamika pertunjukan lokal dan budaya setempat yang berada di Pematang Siantar, Sumatera Utara.² Jadi kehadiran dan kontribusi Opera Batak PLOt sangat mempengaruhi perkembangan teater rakyat Opera Batak di Sumatera Utara.

Salah satu lakon Opera Batak dengan judul *Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjuntak bersumber legenda Danau Toba dan dikaitkan dengan fenomena masa kini. Lakon *Perempuan di Pinggir Danau* menjadi menarik dengan pembaharuannya mengusung tema perempuan, air, dan lingkungan dengan latar belakang Danau Toba. Tema tersebut yang menggerakkan terjemahan ke dalam tiga bahasa lainnya Inggris, Jerman, dan Batak Toba dan juga ke dalam aksara Batak varian Toba. Pementasan Opera Batak *Perempuan di*

¹Krismus Purba, 2000, *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*, Yogyakarta: Kalika, hlm. 27.

²Wawancara dengan Thompson Hutasoit, 48 tahun, Kepala tim artistik PLOt, pemateri workshop Opera Batak di Padepokan Seni Bagong Kussudiarjo, Yogyakarta pada 22 Oktober 2013.

Pinggir Danau dipersiapkan untuk mengingatkan penonton tentang pentingnya menjaga kelestarian Danau Toba sebagai kekayaan alam Indonesia bahkan dunia.

Ide cerita teater rakyat Opera Batak pada umumnya bersumber lakon legenda, mitos, cerita kepahlawanan, atau cerita rakyat setempat, maupun adanya inovasi dan gagasan baru. Lakon *Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjuntak bersumber legenda Danau Toba, yang dikembangkan dengan menghadirkan isu-isu fenomena sosial dan ide gerakan ekologis.³ Dengan adanya pembaharuan tentu saja dramaturgi Opera Batak PLOt lakon *Perempuan di Pinggir Danau* menjadi berbeda dari garapan Opera Batak sebelumnya. Lakon *Perempuan di Pinggir Danau* memiliki unsur pertunjukan yang dapat dikaji aspek dramaturginya. Maka penting untuk mengkaji tentang dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau*. Mengingat belum dilakukan penelitian sebelumnya yang mengkaji dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keberadaan Opera Batak PLOt di Pematang Siantar, Sumatera Utara?
2. Bagaimana analisis Lakon *Perempuan di Pinggir Danau* ?
3. Bagaimana unsur-unsur pertunjukan Opera Batak PLOt lakon *Perempuan di Pinggir Danau* ?
4. Bagaimana dramaturgi Opera Batak PLOt lakon *Perempuan di Pinggir Danau* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjuntak produksi PLOt sebagai berikut.

1. Ingin menganalisis keberadaan Opera Batak PLOt di Pematang Siantar, Sumatera Utara.
2. Ingin menganalisis struktur dan tekstur lakon *Perempuan di Pinggir Danau*.
3. Ingin mendeskripsikan unsur-unsur pertunjukan Opera Batak PLOt lakon *Perempuan di Pinggir Danau*.
4. Ingin menganalisis dramaturgi Opera Batak PLOt dalam lakon *Perempuan di Pinggir Danau*.

³Wawancara dengan Lena Simanjuntak, Penulis naskah dan Sutradara Lakon *Perempuan di Pinggir Danau* di Padepokan Seni Bagong Kussudiarjo, Yogyakarta pada 22 Oktober 2013.

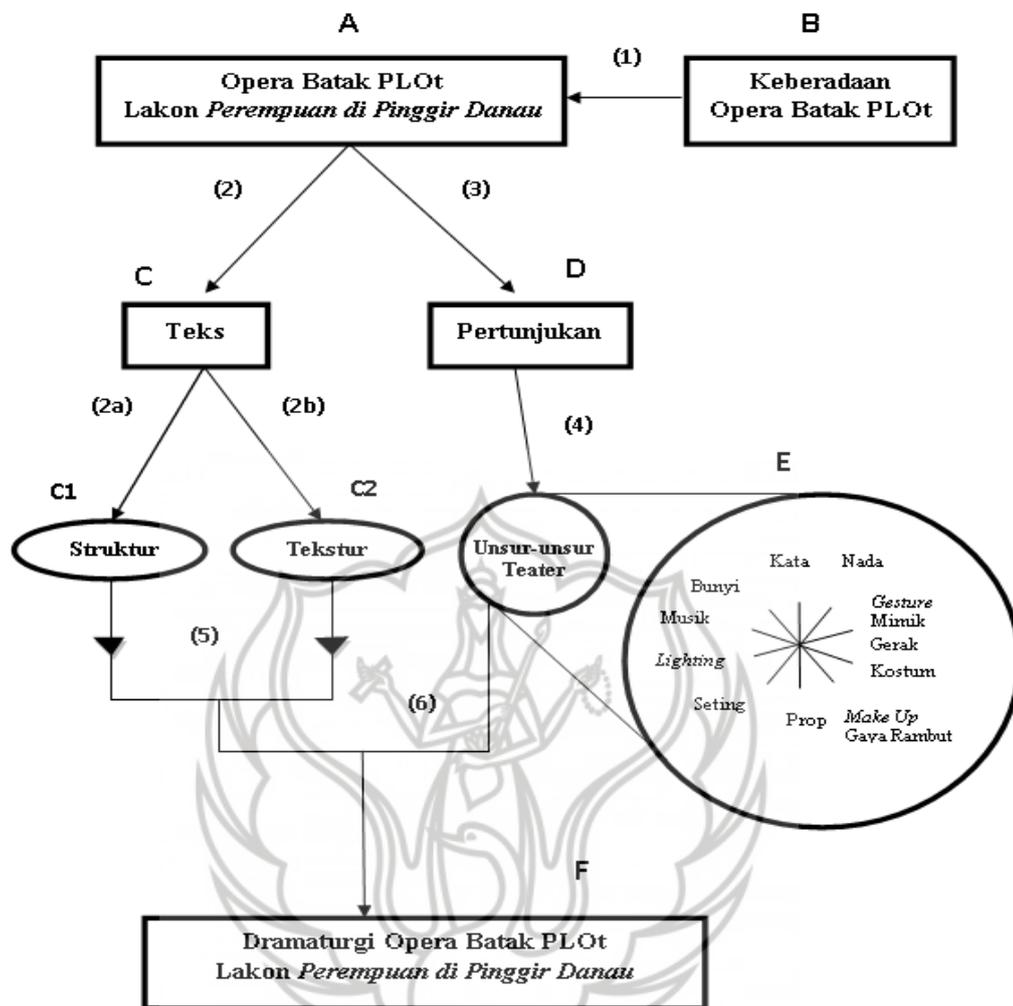
Teori dan Metode Penelitian

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori dramaturgi yang dituliskan oleh Eugenio Barba pada bukunya berjudul *A Dictionary of Theatre Antropology : The Scret Art of the performer*. Menurut Eugenio Barba, dramaturgi hanya bisa diidentifikasi dari suatu teks tertulis otonom (teks drama) dan proses pertunjukan teater yang melibatkan para karakter.⁴ Jadi kajian dramaturgi perlu pemahaman pementasan dan juga pemahaman teks tertulis. Pemahaman terhadap teks tertulis dikaji melalui teori struktur tekstur oleh Kernodle. Pemahaman terhadap pementasan dikaji melalui teori oleh Tadeusz Kowzan.

Teori struktur tekstur oleh Kernodle mencakup alur, karakter, tema, dialog, mood (musik atau suasana hati), dan spektakel. Pemahaman terhadap pementasan dikaji melalui teori oleh Tadeusz Kowzan. Teori Tadeusz Kowzan sebenarnya adalah teori tentang semiotika teater meliputi tiga belas sistem tanda yaitu kata, nada, mimik, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi. Pada penelitian ini Teori Tadeusz Kowzan bukan untuk menganalisis semiotika teater, namun ketigabelas sistem tanda tersebut hanya digunakan untuk analisis unsur-unsur teater secara detail pada pementasan Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau*. Dari analisis struktur tekstur dan unsur-unsur teater diperoleh pemahaman terhadap lakon (teks otonom) dan pementasan. Kemudian analisis struktur tekstur dikaitkan dengan unsur-unsur teater, lebih lanjut dapat dikaji bentuk dramaturgi Opera Batak PLOt lakon *Perempuan di Pinggir Danau*.

Kemudian hasil penelitian ini dilaporkan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan data. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yang dilakukan melalui wawancara pada narasumber untuk mendukung penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang membantu penelitian objek seperti kepustakaan berupa buku dan jurnal. Tahap pengolahan dan analisis data digambarkan melalui skema berikut.

⁴ Eugenio Barba, 1995, *Dramaturgy Actions at Works* dalam Eugenio Barba & Nicola Savarese. *A Dictionary of Theatre Antropology : The Scret Art of the performer*, London : Routledge, hlm. 68. dikutip dari Nur Sahid, 2012, *Dramaturgi Teater Gandrik dalam lakon "Orde Tabung" : Sebuah Kajian Estetika Morfologi dan Paradoks*, hlm. 15



Skema 1
Tahap Penelitian
(Skema : Lismade, 2016)

Pengamatan awal dilakukan terhadap kelompok Opera Batak PLOt dengan langkah (1) mengumpulkan informasi mengenai keberadaan Opera Batak PLOt di Pematang Siantar. Selanjutnya langkah (2) dilakukan analisis data terhadap teks lakon *Perempuan di Pinggir Danau* menggunakan teori Kernodle, diantaranya (2a) analisis Struktur yaitu mencakup alur, karakter atau tokoh, dan tema. Pada (2b) analisis Tekstur terhadap pementasannya yaitu mencakup dialog, suasana, dan spektakel.

Pada langkah (3) dilakukan analisis data terhadap pertunjukan Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau*. Langkah (4) dilakukan analisis terhadap unsur-unsur teater berdasarkan teori Tadeusz Kowzan yaitu kata, nada, gesture, gerak, mimik, seting, make up, gaya rambut, kostum, properti, tata cahaya, bunyi, dan musik. Pada langkah (5) dan (6) merupakan analisis secara

paralel untuk menentukan dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau*. Data-data yang telah diperoleh dapat dipilih dan disusun secara sistematis untuk kemudian dianalisis bersama dengan acuan yang ditentukan, hingga dapat diketahui dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Dramaturgi Opera Batak Lakon *Perempuan di Pinggir Danau*

Dramaturgi dapat diidentifikasi melalui teks tertulis otonom (teks drama) dan proses pertunjukan teater yang melibatkan para karakter.⁵ Untuk mengetahui dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* produksi PLOt, diperlukan pemahaman dahulu tentang struktur dan tekstur serta unsur-unsur teater pada pertunjukan Opera Batak *Perempuan di Pinggir Danau*.

Teori struktur dan tekstur Kernodle dibutuhkan untuk mengidentifikasi teks otonom tertulis. Teori Tadeusz Kowzan mengenai tiga belas sistem tanda digunakan untuk menganalisis unsur-unsur teater secara detail. Penggunaan teori Tadeusz Kowzan bukan untuk menganalisis semiotika teater, namun ketigabelas sistem tanda tersebut hanya digunakan untuk analisis unsur-unsur teater. Keduanya akan dibahas secara terpisah. Dengan demikian, analisis terhadap dramaturgi Barba pertunjukan lakon *Perempuan di Pinggir Danau* menjadi lebih detail.

Kernodle dan Kernodle mengatakan bahwa nilai-nilai dramatik karya teater mencakup alur, tokoh, tema, dialog, mood (musik atau suasana hati), dan spektakel. Dari keenam unsur tersebut, ketiga unsur pertama disebut struktur sedangkan ketiga berikutnya disebut sebagai tekstur.⁶

Struktur Lakon *Perempuan di Pinggir Danau*

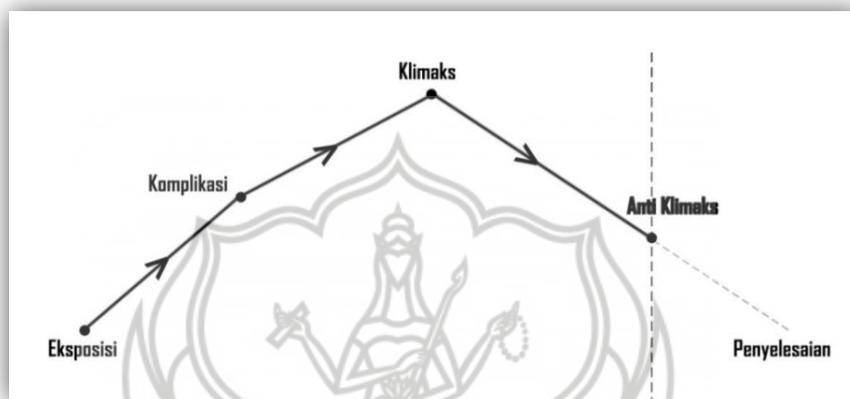
Analisis struktur Kernodle terdiri dari alur, tokoh, dan tema. Alur lakon *Perempuan di Pinggir Danau* yaitu meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, dan anti klimaks, sebab tidak terdapat penyelesaian masalah pada akhir lakon. Eksposisi yang terdapat pada adegan I, adegan II, dan adegan III sebagai pembukaan dari sebuah cerita yang memberikan gambaran, penjelasan, keterangan mengenai masalah, waktu, dan tempat agar dapat dimengerti penonton. Komplikasi yaitu kerumitan yang membangun konflik pada lakon

⁵Nur Sahid, 2012, *Dramaturgi Teater Gandrik dalam lakon "Orde Tabung"* : Sebuah Kajian Estetika Morfologi dan Paradoks, hlm. 15, mengutip Eugenio Barba, 1995, *Dramaturgy Actions at Works* dalam Eugenio Barba & Nicola Savarese. *A Dictionary of Theatre Antropology : The Scret Art of the performer*, London: Routledge, hlm. 68.

⁶George Kernodle & Portia Kernodle, 1978, *Invitation to the Theatre*, Brief Second Edition, New York : Harcourt Brace Javanovic, hlm. 265.

Perempuan di Pinggir Danau terdapat dalam adegan IV, adegan V, adegan VI, adegan VII, adegan VIII, adegan IX, dan adegan X.

Kemudian klimaks atau puncak konflik pada lakon *Perempuan di Pinggir Danau* terjadi saat pertentangan Ibu Ikan dengan Samosir, Narator, dan ditambah suara-suara penentang. Klimaks pada lakon terdapat pada adegan XV. Pada tahap anti klimaks konflik mulai mereda dan tidak terdapat penyelesaian masalah. Setelah Ibu Ikan ditangkap dan dibungkam tak dapat berkata-kata, terjadi penurunan laku pada lakon *Perempuan di Pinggir Danau*. Tahapan alur digambarkan melalui bagan berikut.



Bagan 1

Bagan Tahapan Alur Lakon *Perempuan di Pinggir Danau*
(Bagan : Lismade, 2016)

Pada Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* diawali dengan eksposisi yaitu pelukisan permasalahan, komplikasi yaitu pengenalan peran, motif lakon, pelukisan suasana kemudian terjadi jalinan kejadian, timbulnya kerumitan semakin tinggi sampai pada peristiwa konflik, mencapai puncak klimaks, dan dilanjutkan dengan anti klimaks yaitu penurunan laku. Pada tahap anti klimaks konflik mereda dan persoalan menjadi selesai. Bila pada teori Aristoteles biasanya menggunakan penyelesaian, maka lakon *Perempuan di Pinggir Danau* diakhiri pada anti klimaks tanpa ada penyelesaian terhadap masalah.

Berdasarkan urutan waktu peristiwanya, lakon *Perempuan di Pinggir Danau* dapat dikategorikan sebagai alur campuran. Alur campuran merupakan alur yang peristiwanya dimulai dari awal masa sekarang, masa lalu, kembali ke masa sekarang, kemudian masa depan. Lakon *Perempuan di Pinggir Danau* dimulai dengan penyampaian Perempuan tentang pengenalan permasalahan pada masa sekarang, dilanjutkan lakon melalui legenda terjadinya Danau Toba pada masa lampau, kembali ke masa sekarang pada masa Danau Toba mengalami kerusakan, kemudian menuju masa depan ketika Narator membacakan surat masa depan pada masa manusia kekurangan air.

Karakter dalam drama biasa disebut tokoh, adalah faktor yang paling penting untuk menggerakkan alur. Tokoh yang akan dijelaskan karakterisasinya pada lakon *Perempuan di Pinggir Danau* adalah Narator, Ibu Ikan (Perempuan), Samosir, Putri Ikan (Sondang Nauli), dan Toba.

1) Narator

Pada lakon *Perempuan di Pinggir Danau* Narator berlaku sebagai tokoh pencerita. Tokoh Narator dari segi fisiologis digambarkan sebagai seorang pria setengah baya dan betubuh tegap. Narator memiliki karakter yang humoris dan bijaksana. Narator berlaku sebagai tokoh pembawa alur cerita.

2) Tokoh Samosir

Tokoh Samosir digambarkan sebagai pemuda bertubuh tinggi, tegap, kulit sawo matang, menggunakan pakaian sederhana. Dari segi psikologis memiliki sikap keras, pemarah, tidak sabar, dan ingkar janji. Segi sosiologisnya berstatus sosial menengah kebawah, hidup sebatang kara sebab keluarganya mati kelaparan. Samosir bekerja sebagai petani. Samosir sebagai suami Sondang Nauli dan merupakan ayah dari Toba.

3) Tokoh Putri Ikan

Tokoh Putri Ikan digambarkan sebagai perempuan muda yang cantik, kulit sawo matang, dan rambutnya terurai panjang. Putri Ikan adalah jelmaan ikan yang berubah menjadi manusia. Putri Ikan kemudian diberi nama Sondang Nauli dan menjadi istri Samosir dan ibu dari Toba. Sondang Nauli adalah istri yang penuh kasih sayang, setia, rajin dan terampil. Sondang Nauli menyayangi suami dan anaknya dengan sepenuh hati.

4) Tokoh Toba

Toba adalah anak satu-satunya dari Toba dan Sondang Nauli. Toba merupakan tokoh pemicu konflik. Toba digambarkan sebagai seorang anak kecil yang bersikap ceroboh, dan menyesali perbuatannya namun selalu mengulangnya kembali.

5) Tokoh Ibu Ikan (Perempuan)

Pada awal lakon *Perempuan di Pinggir Danau*, tokoh Ibu Ikan dihadirkan sebagai sosok Perempuan yang memperkenalkan masalah pada lakon. Pada kelanjutannya diceritakan Perempuan di awal sebagai Ibu Ikan mengutus anaknya untuk menjadi manusia. Ibu Ikan merupakan ibu dari Putri Ikan. Ibu Ikan bersifat lembut, tegas dan bijaksana, memiliki keinginan yang tinggi untuk menjaga alam, dan setia terhadap janji.

Tema merupakan jiwa dari keseluruhan isi kerangka cerita dan dapat pula dikatakan sebagai ide utama. Dalam setiap cerita rakyat Batak dalam Opera Batak temanya sudah jelas dan dapat dimengerti. Tema berupa nilai-nilai kemanusiaan sebagai suatu pesan cerita yang disesuaikan dengan jaman. Peristiwa tersebut terjadi setelah terjadinya Danau Toba. Ketika perjanjian yang dibuat Samosir untuk menjaga Danau Toba tidak dilakukannya. Danau Toba mengalami

kerusakan dan merugikan para perempuan di pinggir danau. Tema besar Lakon *Perempuan di Pinggir Danau* adalah Air, Perempuan, dan Lingkungan Hidup.

Pemahaman terhadap tema berkaitan dengan pemahaman terhadap alur, permasalahan dalam cerita, dan penokohan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tema dirumuskan dalam sebuah kalimat sebagai berikut. “Perkembangan zaman dapat merusak lingkungan apabila tidak dijaga demi kepentingan umat manusia di masa depan.”

Tekstur Pertunjukan Lakon *Perempuan di Pinggir Danau*

Tekstur pertunjukan terdiri dari dialog, *mood* (musik atau suasana hati), dan spektakel. Pertunjukan Opera Batak mementingkan dialog, bahasa, penggunaan diksi dan intonasi, tinggi rendahnya suara, serta tempo dalam berdialog. Ritme dan tempo dialog mempengaruhi munculnya gaya dialog atau yang biasa disebut dengan dialek. Pada lakon *Perempuan di Pinggir Danau*, dialog menggunakan bahasa Indonesia. Namun pada penerapannya tokoh menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Batak Toba maupun bahasa Batak Toba. Pemain berdialog dengan pengucapan aksentuasi dialog yang wajar seperti kebiasaan orang Batak berbicara sehari-hari. Penyampaian dialog dengan artikulasi yang baik, intonasi keras, dan tempo cepat

Suasana pada sebuah pertunjukan akan terbentuk ketika nilai dramatik antara dialog dan spektakel dipadukan. Jadi suasana sangat bergantung pada dialog, suara musik, dan spektakel yang ada dalam cerita. Spektakel pada pertunjukan dipengaruhi oleh pergantian cahaya. Pergantian cahaya dapat mempengaruhi suasana pada pertunjukan, namun pada lakon *Perempuan di Pinggir Danau* cahaya hanya berfungsi menerangi dan tidak mempengaruhi suasana. Sehingga suara musik memiliki peranan dominan dalam mempengaruhi suasana lakon *Perempuan di Pinggir Danau*.

Instrumen musik yang khas digunakan pada pertunjukan Opera Batak adalah ansambel Gondang Sabangunan dan ansambel Gondang Hasapi. Fungsi dan kegunaan kedua ansambel tersebut pada dasarnya sama, yakni semua gondang atau lagu yang dimainkan dalam ansambel Gondang Sabangunan juga yang dimainkan dalam ansambel Gondang Hasapi. Gondang diartikan sebagai instrumen musik; juga dapat diartikan komposisi lagu; sedangkan kata margondang dapat berarti mengadakan upacara yang memakai ansambel Gondang Sabangunan.⁷ Musik berfungsi sebagai penanda suasana, pergantian adegan, pengiring nyanyian dan tarian.

Spektakel pada pertunjukan lakon *Perempuan di Pinggir Danau* didukung oleh unsur kostum dan permainan aktor. Spektakel terdapat pada saat Samosir sedang memancing. Tokoh putri ikan memasuki panggung dengan cara menggelinding dari arah belakang panggung menuju ke tengah panggung. Penggunaan kostum sekaligus gerakan aktor mempengaruhi spektakel pada adegan XI saat bencana terjadinya Danau Toba. Gerakan aktor mengibaskan kain

⁷Krismus Purba, 2000, *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*, Yogyakarta: Kalika, hlm. 39.

ke segala arah memunculkan spektakel. Selain itu juga dengan menghadirkan tari Tor-tor Sipitu Cawan dan Gerak Silat Mossak.

Unsur-Unsur Teater Lakon *Perempuan di Pinggir Danau*

Kajian unsur-unsur teater dibutuhkan untuk mengetahui seluruh unsur pertunjukan lakon *Perempuan di Pinggir Danau* secara detail. Menurut Tadeusz Kowzan terdapat tiga belas unsur-unsur yang mendukung pertunjukan teater yaitu meliputi kata, nada, mime, gesture, gerak, *make up*, gaya rambut, kostum, prop, seting, lighting, musik, dan efek suara.

Kemudian ketigabelas unsur tersebut dikaitkan berdasarkan analisis struktur tekstur dan unsur-unsur Teater. Analisis dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* menunjukkan adanya pengembangan pada tekstur pementasannya. Struktur dan tekstur menurut Kernodle mencakup alur, karakter, tema, dialog, suasana dan spektakel. Unsur-unsur teater menurut Keir Elam dibagi menjadi kata, nada, gesture, gerak, mimik, properti, seting, kostum, musik, bunyi, lighting, make-up dan gaya rambut. Struktur dan tekstur akan dianalisis kaitannya dengan unsur teater untuk mengetahui dramaturgi lakon *Perempuan di Pinggir Danau* secara detail.

Alur pada lakon *Perempuan di Pinggir Danau* terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks dan anti klimaks. Berdasarkan urutan waktu peristiwanya termasuk alur campuran, berakhir pada anti klimaks tanpa ada penyelesaian masalah. Unsur-unsur teater yang mendukung terbentuknya alur sebagai berikut. Kata dan nada disampaikan melalui dialog berfungsi menyampaikan informasi tentang adegan sehingga memiliki pengaruh terhadap alur lakon. Contohnya penyampaian dialog oleh Narator yang memberi penjelasan mengenai alur lakon dari awal hingga akhir. Setting mempengaruhi alur seperti penggunaan *slide proyektor* setelah adegan bencana, untuk memperkuat visual Danau Toba.

Karakter didukung oleh unsur teater sebagai berikut. Kata disampaikan melalui dialog berbahasa Batak Toba maupun bahasa Indonesia. Nada tinggi dan intonasi keras mencerminkan dialek Batak Toba. Mimik dan gesture sesuai dengan suasana peristiwa atau karakterisasi tokoh. Gerakan-gerakan aktor melingkupi gerakan yang realistis sesuai dengan peristiwa, gerakan yang membangun dramatik dan gerakan yang ditarikan. Gerak yang ditarikan merupakan gerak menggunakan kaidah gerak tari Tor-tor. Kostum menggunakan bahan dasar ulos sebagai pakaian khas Batak. Properti digunakan oleh aktor sesuai dengan kebutuhan adegan seperti penggunaan properti kayu, pipa, kain dan cawan untuk properti tarian. Make-up dan gaya rambut yang digunakan cukup sederhana sehingga terkesan natural. Tema lakon *Perempuan di Pinggir Danau* didukung oleh unsur teater yaitu penyampaian kata-kata dari perjanjian antara Ibu Ikan dan Putri Ikan. Secara keseluruhan lakon dan pementasan, tema dapat disimpulkan dengan kalimat “Perkembangan zaman dapat merusak lingkungan apabila tidak dijaga demi kepentingan umat manusia.”

Dialog didukung oleh kata atau bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak atau bahasa Indonesia dengan dialek Batak. Contohnya kata “Lae” merupakan bahasa Batak yang berarti panggilan untuk ipar laki-laki. Nada yang digunakan

adalah nada yang cenderung tinggi dan keras mencerminkan dialek Batak. Suasana lakon *Perempuan di Pinggir Danau* berkaitan dengan budaya Batak. Suasana dipengaruhi oleh unsur musik atau nyanyian secara dominan. Untuk menghadirkan suasana cenderung dihadirkan musik atau nyanyian berbahasa Batak yang berkaitan dengan adegan. Spektakel lakon *Perempuan di Pinggir Danau* dipengaruhi oleh unsur gerak dan kostum. Spektakel pada peristiwa bencana alam disajikan dengan gerakan aktor dan penari yang mengibaskan kain hitam ke segala arah. Tata cahaya tidak mempengaruhi adanya spektakel. Spektakel dengan penggunaan kostum saat Putri Ikan berubah menjadi manusia, spektakel tarian Tor-tor Si Pitu Cawan dan gerak silat Mossak.

Dramaturgi Opera Batak Lakon *Perempuan di Pinggir Danau*

Dramaturgi dianalisis berdasarkan teks dan urutan pengadeganan pada lakon *Perempuan di Pinggir Danau* dibagi menjadi pembukaan, pengenalan karakter, pertikaian/konflik, tarian hiburan, klimaks dan anti klimaks.

1. Pembukaan
- 2.

No.	Lakon	Visual	Pementasan
1.	Musik gondang (gondang Batak) pembukaa diselingi suara air. Muncul perempuan meratap (dengan gaya andung Batak) sambil <i>manortor</i> (menari) keadaan alam.		Musik gondang pembuka, muncul Perempuan sambil <i>manortor</i> . Lalu masuk penari dengan tarian Tor-tor Saniang Naga Laut.

2. Pengenalan Karakter

No.	Lakon	Visual	Pementasan
2.	Eksposisi yaitu pengenalan karakter, kemudian komplikasi yaitu jalinan kejadian		Dialog menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia dengan penyampaian dialek Batak Toba. Suasana didukung oleh dialog dan musik atau

	<p>Setiap karakter memiliki peran dalam membangun dramatik.</p>		<p>nyanyian. Spektakel didukung oleh unsur kostum, permainan aktor. Spektakel menghadirkan tari Cawan dan gerak silat Mossak.</p>
--	---	--	---

3. Konflik

No.	Lakon	Visual	Pementasan
3.	<p>Kerumitan dimulai dengan kehadiran tokoh Toba sebagai pemicu konflik. Konflik pada peristiwa pelanggaran janji Samosir kepada Sondang Nauli</p>		<p>Kehadiran tokoh Toba dijelaskan oleh Narator. Konflik dimulai dengan kemarahan Samosir pada Toba. Kemudian konflik menghadirkan spektakel pada peristiwa bencana alam. Terjadinya Danau Toba disajikan nyanyian O Tao Toba.</p>

4. Tarian Hiburan

No.	Lakon	Visual	Pementasan
4.	-		<p>Menyajikan tarian Tor-tor Lima Puak sebagai reportoar khusus.</p>

Pada naskah *Perempuan di Pinggir Danau* peristiwa terus berlanjut. Namun pada pertunjukannya disajikan reportoar tarian hiburan yang tidak memiliki kaitan dengan lakon. Tarian hiburan yang disajikan adalah tari Tor-tor

Lima Puak yaitu tarian kreasi dengan dasar gerak Tor-tor dari lima sub suku yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pak-pak dan Mandailing.

Tarian Tor-tor merupakan repertoar tersendiri yang disajikan pada pertengahan pertunjukan. Terdapat lima penari yang menggunakan kostum seragam kain berwarna merah. Setelah tarian hiburan kemudian pementasan lakon dilanjutkan kembali. Tarian hiburan disajikan selama tiga menit tepat setelah adegan X dan sebelum adegan IX.

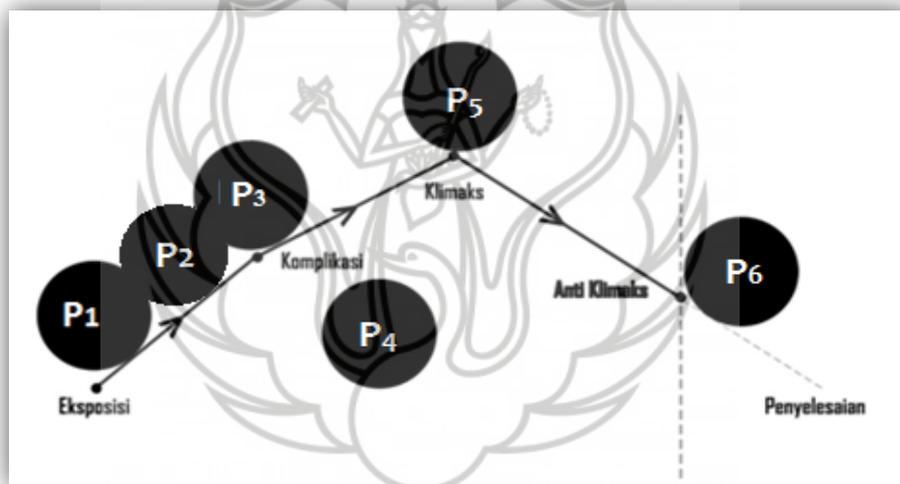
5. Klimaks dan Anti Klimaks

No.	Lakon	Visual	Pementasan
5.	Konflik yang memuncak menuju klimaks. “Perempuan mencoba melepaskan diri dari tangan-tangan yang mencoba menangkapnya”		Suasana menyedihkan pada bagian klimaks disajikan dengan nyanyian Mardalan Ahu.
	Kemudian Anti Klimaks atau penurunan laku. Narator membacakan surat dari masa depan.		Narator membacakan surat dari masa depan dengan gaya monolog. Karakter yang ditampilkan berbeda dari sebelumnya, yaitu gaya rambut yang terurai panjang dan gaya akting seolah-olah sudah tua dengan penampilan tidak terawat.

6. Penutup

No.	Lakon	Visual	Pementasan
6.	Monolog Narator		Tarian Tor-tor kreasi. Penari dan semua pemain masuk panggung. Diakhiri dengan teriakan “ Horas “ tiga kali.

Analisis dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* menunjukkan adanya pengembangan pada pementasannya. Formula dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* digambarkan melalui bagan sebagai berikut.



P : Pementasan

Bagan 2
Formula Dramaturgi Opera Batak
Lakon *Perempuan di Pinggir Danau*
(Bagan : Lismade, 2016)

Bagan tersebut menunjukkan bahwa tahapannya sesuai dengan alur lakon dan urutan pengadeganan. Diawali dengan (P1) Pembuka, (P2) Perkenalan Karakter, (P3) Konflik, (P4) Tarian Hiburan sebagai reportoar khusus yang tidak termasuk lakon, (P5) Klimaks, Anti Klimaks dan (P6) Penutup. Jadi dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* mengalami pengembangan pada pementasannya, lakon tidak mengacu sepenuhnya terhadap naskah sebab dapat dibentuk bervariasi pada pementasannya

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa teater rakyat Opera Batak menyajikan suatu pertunjukan variatif berisi pesan moral bersumber cerita rakyat, dan menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Opera Batak disebut sebagai teater rakyat karena pengaruh keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat. Secara khusus lakon *Perempuan di Pinggir Danau* dikaji dengan menggunakan teori dramaturgi Eugenio Barba.

Struktur pertunjukan Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* disimpulkan sebagai berikut. Lakon bertema Air, Lingkungan dan Perempuan. Alur drama berakhir pada anti klimaks atau penurunan laku tanpa ada penyelesaian terhadap masalah. Berdasarkan urutan waktu peristiwanya, lakon *Perempuan di Pinggir Danau* dapat dikategorikan sebagai alur campuran. Setiap karakter memiliki peranan masing-masing untuk membentuk alur pertunjukan.

Tekstur pada Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* yaitu dialog, suasana dan spektakel berkaitan dengan budaya Batak dan membangun dramatik pada pertunjukan. Unsur-unsur pertunjukan teater Opera Batak mengacu pada semua elemen pertunjukannya dan telah dikaji secara detail. Struktur dan tekstur serta unsur-unsur pertunjukan teater saling berkaitan untuk membangun dramatik. Sehingga dapat diketahui formula dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* sebagai berikut. Diawali dengan (P₁) Pembuka, (P₂) Perkenalan Karakter, (P₃) Konflik, (P₄) Tarian Hiburan sebagai reportoar khusus dan tidak termasuk dalam lakon, (P₅) Klimaks dan Anti Klimaks dan (P₆) Penutup.

Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* merupakan pertunjukan variatif yang bersumber legenda Danau Toba yang dikembangkan dengan fenomena alam masa kini. Unsur tarian, musik, maupun lakon tidak selalu terkait satu sama lain. Sehingga analisis dramaturgi Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau* mengalami pengembangan dan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan kemampuan pemain.

Berdasarkan penelitian terhadap Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau*, PLOt telah mampu menjaga eksistensinya dan mengadakan pementasan hingga ke mancanegara. Apabila diamati keberlangsungan Opera Batak PLOt patutnya lebih diapresiasi oleh masyarakat Sumatera Utara sebagai pendukung utamanya. Perlu disarankan dan besar harapan penulis agar adanya Gedung Opera Batak segera terwujud sebagai fasilitas utama bagi masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan Opera Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barba, Eugenio. 1995. *Dramaturgy Actions at Works* dalam Eugenio Barba & Nicola Savarese. *A Dictionary of Theatre Antropology: The Scret Art of the performer*, London: Routledge.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan penerapannya*, Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*, Bandung: CV. Rosda RD.
- Harimawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kernodle, George dan Portia Kernodle. 1978. *Invitation to the Theatre*, New York: Harcout Brace Javanovic.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, Sari. 1991. *Skripsi Opera Batak Tilhang Serindo Masyarakat Batak Toba*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Purba, Krismus. 2000. *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika.
- Purwanto, Lephen. 2013. *Journal of Dramaturgy Part 1*, Yogyakarta: Asosiasi Dramaturgi Indonesia.
- Sagala, Jayanti. 2014. Tesis *Eksistensi Perempuan dalam Opera Batak Studi Kasus Zulkaidah Harahap*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*, Yogyakarta : Ombak.
- Sahid, Nur. 2012. *Dramaturgi Teater Gandrik dalam lakon Orde Tabung : Sebuah Kajian Estetika Morfologi dan Paradoks*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

_____, 2012. *Semiotika Teater Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sibarani, Sadar. 2006. *Raja Batak*, Jakarta: Partano Bato.

Simanjuntak, Lena. 2013. *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau*, Yogyakarta: Kata Kita.

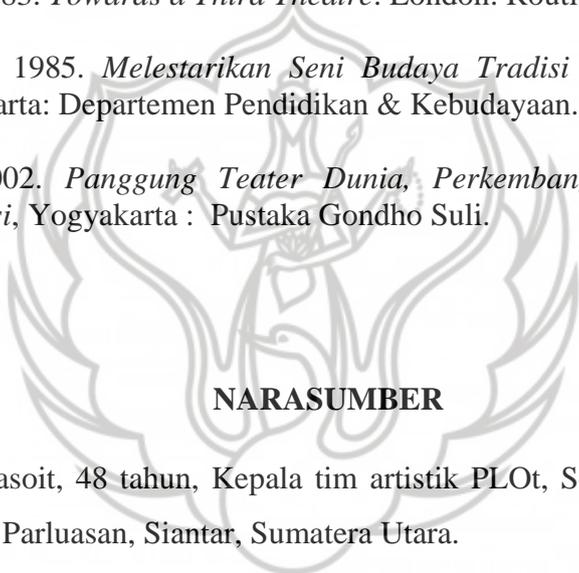
Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Watson, Ian. 1983. *Towards a Third Theatre*. London: Routledge.

Yoeti, Oka A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisi yang Nyaris Punah*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.



NARASUMBER

Thompson Hutasoit, 48 tahun, Kepala tim artistik PLOt, Sekretariat PLOt Jalan Bahbolon no. 9 Parluasan, Siantar, Sumatera Utara.

Lena Simanjuntak, 59 tahun, Penulis naskah dan Sutradara Lakon *Perempuan di Pinggir Danau*, Padepokan Seni Bagong Kussudiarjo, Yogyakarta.